

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 1059 - 1076

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Farhan Ilhamsyah, Rudi Ginting, Andy Setiawan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan terhadap *auditor switching*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat 80 pengamatan yang terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS. Hasil pengujian menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kata kunci : pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *auditor switching*.

Abstract

This research was conducted to find empirical evidence regarding the effect of change in management, audit opinion, company size, and company profitability on auditor switching. The determination of the sample in this study used a purposive sampling method so there were 80 observations consisting of 20 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. This study uses logistic regression analysis with the SPSS program. The test results state that change in management affect auditor switching. Whereas audit opinion, company size, and company profitability do not affect auditor switching. Keywords : change in management, audit opinion, company size, company profitability, auditor switching.

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mempertahankan keandalan laporan keuangan dan independensi auditor adalah melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pemerintah telah mengatur mengenai kewajiban pergantian atau rotasi auditor dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002), namun keputusan tersebut tidak memadai lagi sehingga dipandang perlu diatur kembali mengenai Jasa Akuntan Publik. Kemudian pemerintah menggantikannya dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut, pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Menteri Keuangan, 2008).

Kemudian pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan peraturan lanjutan dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Dalam peraturan tersebut,

pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Presiden RI, 2015). Pergantian auditor yang terjadi karena alasan lain di luar regulasi disebut pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) karena tidak ada regulasi yang melarang perusahaan mengganti auditor sebelum jangka waktu yang ditentukan. Pergantian auditor di luar regulasi dapat terjadi ketika auditor diberhentikan oleh perusahaan klien atau auditor mengundurkan diri.

Kasus pergantian kantor akuntan publik yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Pergantian kantor akuntan publik dilakukan oleh perusahaan tersebut karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014 yang berakibat diberhentikan sementara perdagangan sahamnya oleh Bursa Efek Indonesia. Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini, mengatakan bahwa pergantian kantor akuntan publik dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Perusahaan menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya, Inovisi memakai kantor akuntan publik Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013 (Aliya, 2015).

Selain itu, terdapat pula kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang menyatakan sikap akan menghormati dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang berujung sanksi terhadap laporan keuangan perseroan 2018. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati telah menjatuhkan sanksi kepada auditor laporan keuangan Garuda Indonesia dan entitas anak untuk Tahun Buku 2018. Bentuk sanksi yang diberikan berupa pembekuan izin selama 12 bulan terhadap pihak akuntan publik selaku auditor karena melakukan pelanggaran berat yang berpotensi mempengaruhi opini Laporan Auditor Independen (LAI). Deputi Bidang Usaha Jasa Keuangan, Jasa Survei dan Konsultan Kementerian BUMN Gatot Trihargo menyampaikan, Menteri BUMN Rini Soemarno telah meminta manajemen Garuda untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan audit intern yang mengurus laporan keuangan perseroan, bahkan sebelum adanya pemberian sanksi dari OJK dan Kemenkeu (Kencana, 2019). Berdasarkan penjelasan mengenai *auditor switching* dan fenomenanya di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* di luar regulasi (*voluntary*).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Jensen dan William (1976) hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal(s)*) memerintah orang lain (agen) untuk memberikan layanan atas nama mereka yang melibatkan beberapa wewenang pengambilan keputusan agen. *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya, termasuk memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, yang bertindak sebagai *principal* adalah pemegang saham sedangkan yang bertindak sebagai agen adalah pihak manajemen perusahaan. Hubungan kontraktual antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan sering menimbulkan konflik. Pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan memiliki kepentingan pribadi masing-masing untuk menguntungkan dirinya sendiri. Pemegang saham menginginkan modal yang disetornya memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Sementara pihak manajemen perusahaan menginginkan kompensasi atau bonus yang tinggi atas kinerja yang dilakukannya. Pihak manajemen perusahaan sebagai agen memiliki tanggung jawab moral

untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham, tetapi pihak manajemen perusahaan juga memiliki kepentingan untuk menyejahterakan dirinya.

Konflik hubungan kontraktual antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan juga dapat menyebabkan perusahaan tersebut melakukan pergantian manajemen. Apabila pemegang saham menilai pihak manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dan tidak mampu memenuhi keinginan atau harapan pemegang saham, maka pemegang saham cenderung akan mengganti direksi tersebut dengan direksi yang dinilai dapat mengelola dan memenuhi keinginan atau harapannya. Penilaian yang dilakukan pemegang saham salah satunya berdasarkan opini audit yang diterima perusahaan atas laporan keuangannya. Selain itu, seiring bertumbuhnya perusahaan yang diukur dari total aset dan tingkat profitabilitasnya dapat menjadi pemicu konflik hubungan kontraktual antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan karena pemegang saham semakin sulit memonitor tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Auditor Switching

Menurut Manto dan Manda (2018) *auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor dilakukan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan independensi auditor dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib atau sesuai regulasi (*mandatory*) dan secara sukarela atau di luar regulasi (*voluntary*). Regulasi yang mengatur tentang *auditor switching* yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pergantian auditor yang disebabkan alasan di luar regulasi yang ditetapkan pemerintah disebut pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) karena tidak adanya regulasi yang melarang perusahaan melakukan pergantian auditor sebelum jangka waktu yang ditetapkan.

Pergantian Manajemen

Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) dalam Aprilia dan Effendi (2019) pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena direksi berhenti atas kemauan sendiri atau berdasarkan keputusan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergantian manajemen dapat terjadi secara rutin dan tidak rutin. Pergantian manajemen secara rutin adalah pergantian yang disebabkan dewan direksi telah habis masa kerjanya. Sedangkan pergantian manajemen secara tidak rutin adalah pergantian yang dilakukan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, dimana dewan direksi yang ada tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga diganti dengan dewan direksi baru yang diharapkan dapat membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan. Pergantian manajemen biasanya diikuti dengan adanya perubahan kebijakan dalam perusahaan. Perubahan kebijakan dilakukan untuk meningkatkan standar dan kualitas perusahaan pada masa kepemimpinannya. Kebijakan baru di sini termasuk dalam memilih kantor akuntan publik. Manajemen yang baru akan memilih kantor akuntan publik yang dapat bekerja sama dan bersepakat dengan perusahaan serta dapat memberikan opini yang diharapkan oleh perusahaan Sinarwati (2010) dalam (Manto & Manda, 2018).

Opini Audit

Menurut Arisudhana (2017) opini audit merupakan pernyataan pendapat dari auditor atas laporan keuangan setelah auditor melakukan pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan tersebut. Opini yang diberikan auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Isi laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan bukan tanggung jawab seorang auditor. Auditor

bertanggung jawab untuk memberikan penilaian dan opini atas laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang menerima opini tertentu dari auditor dianggap dapat mempengaruhi perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor. Sedangkan menurut Karlina dkk (2017) opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan yang diauditnya.

Terdapat 5 (lima) jenis opini yang diberikan auditor setelah selesai melakukan penilaian atau pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Setiyanti, 2012). Kelima jenis opini tersebut yaitu *unqualified opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *unqualified opinion with explanatory language* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas), *qualified opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *adverse opinion* (pendapat tidak wajar), dan *disclaimer of opinion* (tidak memberikan pendapat). Pada umumnya, perusahaan cenderung ingin mendapatkan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor atas laporan keuangan yang disajikan. Opini atau pendapat tersebut diharapkan perusahaan karena laporan keuangan yang disajikan bebas dari kesalahan yang berdampak material dan informasi yang diungkapkan sudah lengkap. Jika auditor tidak memberikan opini atau pendapat yang diharapkan perusahaan, maka memungkinkan perusahaan untuk mengganti auditor yang dapat memberikan opini atau pendapat sesuai dengan harapannya.

Ukuran Perusahaan

Menurut Aprianti dan Hartaty (2016) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berhubungan dengan *financial* perusahaan. Menurut Arisudhana (2017) ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas usaha dan peningkatan pemisahan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Ukuran perusahaan yang meningkat memungkinkan konflik keagenan juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan kualitas audit. Idealnya, ukuran perusahaan harus sesuai dengan ukuran kantor akuntan publik berdasarkan jenis layanan yang dibutuhkan.

Profitabilitas Perusahaan

Menurut Surya dkk (2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para pemegang saham atas modal yang disetornya. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi atau dengan kata lain suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba dengan baik, maka dapat membuat para pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut untuk memperluas usahanya. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah atau dengan kata lain suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba dengan baik, maka dapat membuat para pemegang saham ragu untuk menanamkan modalnya kembali karena salah satu kepentingan pemegang saham yaitu mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang disetornya. Bagi pihak manajemen perusahaan, tingkat profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan selama periode tertentu. Dalam mengukur profitabilitas perusahaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Arisudhana (2017) *Return on Assets* (ROA) merupakan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pergantian manajemen dapat disebabkan karena keputusan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi berhenti atas kemauan sendiri. Pergantian manajemen dalam perusahaan biasanya diikuti dengan adanya perubahan kebijakan dalam rangka meningkatkan standar dan kualitas perusahaan. Kebijakan baru di sini termasuk dalam memilih kantor akuntan publik. Manajemen memerlukan auditor yang mampu memenuhi tuntutan perusahaan yang cepat, dan perusahaan akan memilih kantor akuntan publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Pradhana & Saputra, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Manto dan Manda (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018), Aprilia dan Effendi (2019), Chadegani *et al.* (2011), dan Khasharmeh (2015) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H1 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang diberikan auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang baik dan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika auditor memberikan opini yang tidak diharapkan pihak manajemen, maka perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) dan Khasharmeh (2015) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan RM (2018), Arisudhana (2017), Karliana dkk (2017), Chadegani *et al.* (2011), dan Nyakuwanika (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H2 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

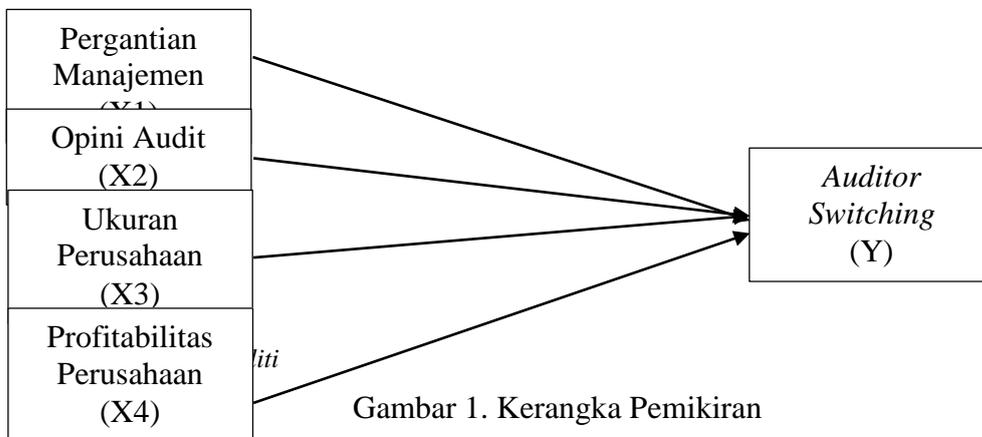
Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar atau kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Pemegang saham semakin sulit dalam memonitor tindakan manajemen seiring dengan bertumbuhnya perusahaan karena pihak manajemen cenderung mengoptimalkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham. Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengganti auditor. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan RM (2018), Arisudhana (2017), dan Nyakuwanika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) dan Chadegani *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui seluruh sumber yang ada. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Jika perusahaan mengalami penurunan ROA, maka perusahaan

tersebut mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga cenderung mendorong perusahaan untuk mengganti auditor dengan harapan auditor yang baru mampu menyembunyikan persentase penurunan nilai ROA. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami peningkatan ROA, maka reputasi perusahaan dianggap meningkat sehingga perusahaan mengganti ke KAP yang lebih ternama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H5 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan. Berikut ini adalah definisi operasional dan pengukuran variabel:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Independen:			
Auditor Switching	Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintah (<i>mandatory</i>) atau keinginan perusahaan itu sendiri (<i>voluntary</i>). Dalam penelitian ini, perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i> adalah perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik secara sukarela (<i>voluntary</i>).	<i>Auditor switching</i> diukur menggunakan <i>dummy</i> . Kategori nilai 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP dan kategori nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau KAP.	Nominal
Dependen:			
Pergantian Manajemen	Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi berhenti atas kemauan sendiri. Dalam penelitian ini, perusahaan yang melakukan pergantian direksi adalah perusahaan yang melakukan pergantian direksi yang menandatangani Surat Pernyataan Direksi tentang Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan.	Pergantian manajemen diukur menggunakan <i>dummy</i> . Kategori nilai 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kategori nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.	Nominal

<p>Opini Audit</p>	<p>Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.</p>	<p>Opini audit diukur menggunakan <i>dummy</i>. Kategori nilai 1 diberikan pada perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dan kategori nilai 0 diberikan pada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Opini selain wajar tanpa pengecualian yaitu antara lain: wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat.</p>	<p>Nominal</p>
<p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil total aset suatu perusahaan, maka semakin kecil ukuran perusahaan tersebut.</p>	<p>Ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural (Ln) total aset.</p>	<p>Rasio</p>

Profitabilitas Perusahaan	Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui seluruh sumber yang ada. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas perusahaan diukur menggunakan rasio <i>Return on Assets</i> (ROA).	$A = \frac{\text{ning After Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
---------------------------	---	--	-------

Sumber : Diolah Peneliti

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena dalam penelitian ini, variabel dependen atau variabel terikat berupa variabel yang berskala dikotomi. Skala dikotomi adalah skala data nominal dengan dua kategori, dalam penelitian ini yaitu melakukan *auditor switching* atau tidak melakukan *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018.
- b. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2018.
- c. Melakukan *auditor switching* secara sukarela (*voluntary*) minimal satu kali selama periode 2015-2018.
- d. Menyajikan data dan informasi yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	78
2.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dan atau tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2018	(34)

3.	Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> secara sukarela (<i>voluntary</i>) minimal satu kali selama periode 2015-2018 dan tidak memiliki data serta informasi lengkap terkait variabel-variabel penelitian	(24)
Jumlah Perusahaan Sampel		20
Tahun Pengamatan		4
Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian		80

Sumber : Diolah Peneliti

Dengan demikian, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan dengan periode penelitian 2015-2018. Berikut adalah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3. Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CASS	Cardig Aero Services Tbk
2.	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk
3.	FREN	Smartfren Telecom Tbk
4.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
5.	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
6.	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
7.	ISAT	PT Indosat Tbk
8.	JSMR	Jasa Marga Tbk
9.	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk.
10.	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk.
11.	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
12.	META	Nusantara Infrastructure Tbk
13.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
14.	PTIS	Indo Straits Tbk
15.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
16.	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
17.	TMAS	PT Temas Tbk.
18.	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
19.	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk
20.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk

Sumber : Diolah Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pergantian Manajemen	80	0	1	.39	.490
Opini Audit	80	0	1	.50	.503
Ukuran Perusahaan	80	25.257	32.376	29.10879	1.928681

Profitabilitas Perusahaan	80	-.659	.229	-.01970	.125494
Auditor Switching	80	0	1	.58	.497
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis deskriptif dari 80 data. Berdasarkan hasil tersebut di atas, menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25,257 dan nilai maksimum 32,376 dengan nilai rata-rata (mean) 29,10879 serta standar deviasi 1,928681. Sedangkan variabel profitabilitas perusahaan memiliki nilai minimum -0,659 dan nilai maksimum 0,229 dengan nilai rata-rata (mean) -0,01970 serta standar deviasi 0,125494.

Statistik Frekuensi

Tabel 5. Statistik Frekuensi Pergantian Manajemen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	49	61.3	61.3	61.3
	1	31	38.8	38.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil variabel pergantian manajemen berdasarkan 80 data observasi yang terdiri dari 20 perusahaan dengan 4 tahun periode penelitian. Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat 49 pengamatan yang tidak melakukan pergantian manajemen dengan persentase sebesar 61,3% dan 31 pengamatan yang melakukan pergantian manajemen dengan persentase sebesar 38,8% yang dilihat dari direksi yang menandatangani surat pernyataan direksi tentang tanggung jawab atas laporan keuangan.

Tabel 6. Statistik Frekuensi Opini Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	40	50.0	50.0	50.0
	1	40	50.0	50.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil variabel opini audit berdasarkan 80 data observasi yang terdiri dari 20 perusahaan dengan 4 tahun periode penelitian. Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat 40 pengamatan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan persentase sebesar 50% dan 40 pengamatan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dengan persentase sebesar 50%.

Tabel 7. Statistik Frekuensi Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	34	42.5	42.5	42.5
	1	46	57.5	57.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil variabel *auditor switching* berdasarkan 80 data observasi yang terdiri dari 20 perusahaan dengan 4 tahun periode penelitian. Hasil tersebut

di atas menunjukkan bahwa terdapat 34 pengamatan yang tidak melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan persentase sebesar 42,5% dan 46 pengamatan yang melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan persentase sebesar 57,5%.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.612	.829		-.739	.462		
	Pergantian Manajemen	.340	.110	.335	3.091	.003	.951	1.052
	Opini Audit	.074	.107	.074	.687	.494	.955	1.047
	Ukuran Perusahaan	.035	.028	.137	1.255	.213	.933	1.072
	Profitabilitas Perusahaan	.695	.442	.175	1.574	.120	.902	1.109

a. Dependent Variable: Auditor Switching

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji multikolinearitas antara variabel pergantian manajemen (X1), opini audit (X2), ukuran perusahaan (X3), dan profitabilitas perusahaan (X4). Hasil tersebut di atas menunjukkan nilai *tolerance* pergantian manajemen 0,951, nilai *tolerance* opini audit 0,955, nilai *tolerance* ukuran perusahaan 0,933, dan nilai *tolerance* profitabilitas perusahaan 0,902 dimana nilai *tolerance* dari semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF pergantian manajemen 1,052, nilai VIF opini audit 1,047, nilai VIF ukuran perusahaan 1,072, dan nilai VIF profitabilitas perusahaan 1,109 dimana nilai VIF dari semua variabel independen dalam penelitian ini lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini.

Menilai Model Fit

Tabel 9. Nilai -2LL Hanya Konstanta

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	109.097	.300
	2	109.097	.302
	3	109.097	.302

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 109.097

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji *Overall Model Fit* dimana menguji model hanya dengan konstanta. Terdapat nilai *-2 Log likelihood* sebesar 109,097. Setelah mengetahui nilai *-2 Log likelihood* hanya dengan konstanta, maka selanjutnya melihat nilai *-2 Log likelihood* setelah dimasukkannya variabel independen untuk dibandingkan. Berikut ini hasil uji *Overall Model Fit* dengan memasukkan variabel independen:

Tabel 10. Nilai -2LL Konstanta dan Variabel Independen

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	PM	OA	UP	PP
Step 1	1	95.619	-4.449	1.362	.294	.142	2.782
	2	95.258	-5.479	1.598	.327	.176	3.192
	3	95.256	-5.567	1.617	.327	.179	3.217
	4	95.256	-5.568	1.617	.327	.179	3.217

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 109.097
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji *Overall Model Fit* dengan memasukkan semua variabel independen (pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan) yang menghasilkan nilai *-2 Log likelihood* sebesar 95,256.

Tabel 11. Perbandingan Nilai -2LL

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.841	4	.008
	Block	13.841	4	.008
	Model	13.841	4	.008

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan nilai *chi-square* yang diperoleh dari perbandingan nilai *-2 Log likelihood* hanya dengan konstanta dengan nilai *-2 Log likelihood* dengan dimasukkannya variabel independen dimana nilainya mengalami penurunan sebesar 13,841. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%). Dari hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Koefisien Determinasi

Tabel 12. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95.256 ^a	.159	.213

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,213 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini sebesar 21,3% sedangkan sisanya sebesar 78,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 13. Menguji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.512	8	.898

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,898 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) yang berarti H_0 tidak dapat ditolak (diterima) atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Matriks Klasifikasi

Tabel 14. Matriks Klasifikasi

		Predicted			
		Auditor Switching		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Step 1	Auditor Switching	0	20	14	58.8
		1	12	34	73.9
	Overall Percentage				67.5

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan kekuatan model untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 73,9%. Hasil tersebut di atas menunjukkan sebanyak 34 data diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 46 data yang melakukan *auditor switching*. Sedangkan kekuatan prediksi model yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 58,8%. Hasil tersebut di atas menunjukkan sebanyak 20 data diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 34 data yang tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan hasil tersebut, secara keseluruhan terdapat 67,5% ketepatan model dalam memprediksi.

Uji Regresi Logistik

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PM	1.617	.559	8.362	1	.004	5.039
	OA	.327	.506	.418	1	.518	1.387
	UP	.179	.137	1.715	1	.190	1.196
	PP	3.217	2.090	2.371	1	.124	24.963
	Constant	-5.568	4.016	1.923	1	.166	.004

a. Variable(s) entered on step 1: PM, OA, UP, PP.

Sumber : Output SPSS (Diolah Peneliti)

Berdasarkan data pada tabel 4.17 di atas, maka menghasilkan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p(\text{SWITCH})}{1-p(\text{SWITCH})} = -5,568 + 1,617 \text{ PM} + 0,327 \text{ OA} + 0,179 \text{ UP} + 3,217 \text{ PP}$$

1. Pergantian Manajemen

Tabel 15 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 yang dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima yaitu variabel pergantian

manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 5,039 yang berarti bahwa jika ada pergantian manajemen maka meningkatkan terjadinya *auditor switching* sebanyak 5,039 kali lipat dibandingkan dengan tidak ada pergantian manajemen. Konstanta variabel pergantian manajemen bernilai positif yang berarti bahwa jika perusahaan melakukan pergantian manajemen yang dilihat dari direksi yang menandatangani surat pernyataan direksi tentang tanggung jawab atas laporan keuangan, maka memiliki kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*.

2. Opini Audit

Tabel 15 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,518 yang dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,387 yang berarti bahwa jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian maka meningkatkan terjadinya *auditor switching* sebanyak 1,387 kali lipat dibandingkan dengan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian. Logaritma natural dari 1,387 atau $B = 0,327$ yang berarti bahwa opini audit memiliki hubungan positif dengan *auditor switching*.

3. Ukuran Perusahaan

Tabel 15 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,190 yang dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,196 yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka meningkatkan terjadinya *auditor switching* sebanyak 1,196 kali lipat dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Logaritma natural dari 1,196 atau $B = 0,179$ yang berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan *auditor switching*.

4. Profitabilitas Perusahaan

Tabel 15 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,124 yang dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 24,963 yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka meningkatkan terjadinya *auditor switching* sebanyak 24,963 kali lipat dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Logaritma natural dari 24,963 atau $B = 3,217$ yang berarti bahwa profitabilitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan *auditor switching*.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis pertama diterima yaitu pergantian manajemen yang diprosikan dengan pergantian direksi yang menandatangani surat pernyataan direksi tentang tanggung jawab atas laporan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* yang diprosikan dengan pergantian auditor atau KAP pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2015-2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Manto dan Manda (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila terjadi ketidaksepakatan antara perusahaan dengan auditor atau KAP terkait isu akuntansi tertentu yang mungkin terjadi karena adanya pergantian manajemen pada perusahaan tersebut. Peningkatan pergantian manajemen diikuti juga dengan peningkatan pergantian auditor atau KAP.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis kedua ditolak yaitu opini audit yang diprosikan dengan opini audit yang diterima oleh perusahaan (wajar tanpa pengecualian atau selain wajar tanpa pengecualian) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang

diproksikan dengan pergantian auditor atau KAP pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2015-2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Manajemen sadar dan memahami bahwa akuntan publik atau auditor merupakan pihak yang independen dan profesional sehingga jasa serta opini audit yang diberikannya atas laporan keuangan perusahaan tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis ketiga ditolak yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural atas total aset tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang diproksikan dengan pergantian auditor atau KAP pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2015-2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural atas total aset tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tetap memilih auditor yang sama untuk mengaudit laporan keuangannya.

Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis keempat ditolak yaitu profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang diproksikan dengan pergantian auditor atau KAP pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2015-2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) yang menyatakan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena adanya faktor kepercayaan antara perusahaan dan kantor akuntan publik sehingga perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan pergantian auditor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- b. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- d. Profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya 20 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total 78 perusahaan sebagai populasi karena sisanya tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menguji variabel pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan saja, sedangkan variabel lainnya tidak diuji dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini memproksikan pergantian manajemen dengan direksi yang menandatangani surat pernyataan direksi tentang tanggung jawab atas laporan keuangan (direktur utama dan seorang direktur yang membawahi bidang akuntansi atau keuangan), sedangkan terdapat penelitian lain yang memproksikan pergantian manajemen dengan pergantian CEO atau direktur utama saja sehingga memungkinkan adanya hasil yang berbeda.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rudi Ginting, SH, SE, Ak, Mak, CPA, CA, Asean CPA selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Andy Setiawan, S.Pd., M.Ak. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan serta saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rahmasari Fahria, SE, MM, Ak selaku ketua penguji dan Ibu Ratna Hindria Dyah Pita Sari, SE, M.Si, Ak selaku penguji I yang sangat ramah pada saat sidang serta terima kasih atas apresiasi dan masukannya untuk pengembangan diri penulis. Tidak lupa, penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Firmansyah dan Ibu Guswita Alwi serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan moril maupun materiil kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, A. (2015). Laporan Keuangan Bermasalah, Inovisi Ganti Auditor. Retrieved March 11, 2020, from Detik Finance website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>
- Aprianti, S., & Hartaty, S. (2016). *Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching*. *IV*(1), 45–56.
- Aprilia, R., & Effendi, B. (2019). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching*. *I*(1), 61–75. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.61-75>
- Arisudhana, D. (2017). *Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return on Assets (ROA) terhadap Pergantian Auditor Sukarela*. *6*(1), 100–120.
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*. (80), 158–168.
- Diana. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Non Keuangan*. *20*(2), 141–148.
- Indonesia, P. R. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. Indonesia: Sekretariat Negara.
- Jensen, M., & William, M. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.
- Karlina, D. R., Suzan, L., & Yudowati, S. P. (2017). *Pengaruh Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching*. *4*(2), 1740–1745.
- Kencana, M. R. B. (2019). Laporan Keuangan Janggal, Garuda Patuhi Sanksi dari Kemenkeu dan OJK. Retrieved March 11, 2020, from Liputan6 website: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4001510/laporan-keuangan-janggal-garuda-patuhi-sanksi-dari-kemenkeu-dan-ojk>
- Keuangan, M. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Indonesia: Kementerian Keuangan.
- Khsharmeh, H. A. (2015). *Determinants of Auditor Switching in Bahraini's Listed Companies*. *3*(11), 73–99.
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching*. *18*(2), 205–224.
- Nyakuwanika, M. (2014). *Why Companies Change Auditors in Zimbabwe? (2003-2013)*. *5*(5), 171–181.
- Pradhana, M. A. B., & Saputra, D. (2015). *Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen pada Pergantian Auditor*. *11*(3), 713–729.
- Setiyanti, S. W. (2012). *Jenis-jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor)*. *4*(2), 19–28.

- Surya, S., Ruliana, R., & Soetama, D. R. (2017). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas*. 10(2), 313–332.
<https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6139>
- Widnyani, N. L. E. D., & RM, K. M. (2018). *Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching*. 23(2), 1119–1145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p12>